

Peran Naskah Ketoprak Sebagai Salah Satu Sarana Menanamkan Budi Pekerti di Kalangan Mahasiswa

Budi Waluyo¹, Favorita Kurwidaria², Astiana Ajeng Rahadini³, Dewi Pangstu Said⁴, Bagus Wahyu Setyawan⁵

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: mas_bewe@yahoo.co.id

²Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁴Universitas Sebelas Maret Surakarta

⁵Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: bagusws93@gmail.com

Abstrak

Naskah ketoprak merupakan salah satu ragam karya sastra Jawa, yaitu termasuk dalam ragam drama tradisional Jawa. Naskah ketoprak digunakan untuk memudahkan para seniman muda belajar ketoprak, khususnya mahasiswa yang masih dalam tahap belajar. Naskah ketoprak juga memuat ajaran moral dan pendidikan budi pekerti. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendiskusikan secara mendalam mengenai peran naskah ketoprak sebagai sarana menanamkan pendidikan budi pekerti kepada mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah ketoprak dengan judul “Kuncarane Kraton Pajang, Bedhah Kartasura, dan Adegung Praja Surakarta”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, ditambah wawancara mendalam dengan beberapa pakar ketoprak dan budayawan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis yang dapat diperoleh bahwa dalam naskah ketoprak menceritakan mengenai cerita dari masa kerajaan Jawa, sehingga dapat memberikan pembelajaran mengenai pelajaran sejarah di masa lampau. Pendidikan budi pekerti dalam naskah ketoprak dapat dilihat dari sikap dan watak dari tokoh dalam naskah ketoprak. Selain itu, dapat dilihat dari penggunaan bahasa dalam dialog antartokoh yang mencerminkan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh basa Jawa* yang baik dan benar.

Kata Kunci: naskah ketoprak, pendidikan budi pekerti.

Abstract

Ketoprak text is a kind of Javanese literature that is a kind of Javanese traditional drama. Ketoprak text as a way to ease the younger artist to learn about ketoprak arts, especially the student which in a study phase. Ketoprak text also contain manner and morality education. This paper have aims to describe and discuse deeper about the function of ketoprak text as a ways to learn morality education to the students. Primary data resources on this research are ketoprak text with the title “Kuncarane Kraton Pajang, Bedhah Kartasura, and Adegung Praja Surakarta”. Data collected technique using listen and note, plus in-depth interviews with some experts of ketoprak and cultural. Analysis data using content analysis technique. Data validity test using triangulation technique. Result of analysis data can be find that ketoprak text tells about the story from the Javanese kingdom era, so its point caould give learning about history lesson from the past. The manners education in a ketoprak text can be seen from attitude and character of a figure in a ketoprak text. In addition, the manner education can be seen from the use of language in dialogue of figure which reflecting the use of Javanese language in accordance with good and right of unggah-ungguh basa Jawa.

Keywords: ketoprak text, manners education.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karya sastra Jawa, maka tidak dapat dilepaskan dari genre atau

ragam karya sastra Jawa. Pada umumnya, karya sastra memiliki tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan naskah drama. Dalam karya sastra

Jawa juga terdapat tiga genre tersebut (Lanjari, 2016: 167) Puisi Jawa disebut dengan istilah *kakawin*, *kidung*, atau *geguritan* sebagai ragam puisi Jawa modern. Karya sastra Jawa dalam bentuk prosa dapat ditemukan berupa *novel basa Jawa*, *cerita cekak (cerkak)*, *cerita sambung (cerbung)*, dan masih banyak lagi. Adapun yang termasuk dalam genre drama, adalah karya sastra Jawa yang tersusun dari beberapa dialog sebagai unsur utama dan pembawa cerita. Contoh genre drama dalam karya sastra Jawa misalnya, naskah wayang kulit purwa, naskah *wayangwong*, naskah sandiwara Jawa, dan naskah ketoprak. Sebagai salah satu ragam naskah drama, naskah ketoprak merupakan teks yang berisi tentang acuan dialog pemain/tokoh dalam pementasan ketoprak (Lisbiyanto, 2013).

Pada awal mulanya kesenian ketoprak tidak menggunakan naskah, tetapi menggunakan teknik *penuangan*. *Penuangan* seperti diungkapkan Setyawan (2016: 736) yaitu penyampaian jalan cerita yang akan dipentaskan oleh *dalang* atau sutradara ketoprak pada sesaat sebelum pementasan. Pada proses ini *dalang* ataupun sutradara ketoprak hanya menyampaikan garis besar jalan cerita juga pembagian tokoh dalam setiap adegan. Pemain datang beberapa saat sebelum pentas, kemudian *dalang* mulai bercerita dari awal sampai akhir mengenai cerita atau lakon yang akan dipentaskan. Oleh karenanya, pemain dituntut untuk memahami rangkaian dari jalan cerita yang akan dipentaskan melalui *penuangan* yang disampaikan oleh sutradara. Pada perodesasi ini, pemain ketoprak dituntut memiliki kemampuan untuk membuat dan mengembangkan dialog sesuai peran dan alur cerita yang dimainkan pada saat itu.

Seiring berjalannya waktu, kesenian ketoprak semain surut. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, *pertama* dikarenakan kesenian ketoprak terkesan stagnan dan membosankan. Dengan masuknya sinema elektronik yang menggunakan teknologi canggih dan dapat menghasilkan efek visual yang menarik maka masyarakat cenderung tertarik untuk menonton sinema elektronik daripada menonton kesenian ketoprak. *Kedua*, faktor kemunduran ketoprak terjadi bukan

karena pengaruh luar, tetapi karena faktor internal, yaitu cerita yang dipentaskan cenderung sama dari waktu ke waktu dan hanya terkesan diulang-ulang. *Ketiga*, bahasanya yang sulit dipahami. Sehingga maksud cerita ketoprak kurang bisa diterima oleh masyarakat. *Keempat*, kurang efektifnya dalam proses regenerasi para seniman dan pelaku ketoprak. Apabila ada yang sudah pensiun maka akan sulit menemukan peran pengganti karena para generasi muda kesulitan dalam belajar ketoprak dengan menggunakan teknik *penuangan*. Kesulitannya terletak pada saat harus membuat dan mengembangkan dialog supaya dapat sesuai dengan karakter tokoh, alur cerita, dan konflik yang terjadi. Kesulitan tersebut juga dialami oleh seniman ketoprak yang berasal dari kalangan mahasiswa, karena notabene mahasiswa masih dalam tahap belajar mengenal kesenian ketoprak. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk membelajarkan kesenian ketoprak kepada generasi muda, khususnya para mahasiswa.

Salah satu langkah yang digunakan untuk memudahkan para mahasiswa belajar kesenian ketoprak adalah dengan cara membuat naskah ketoprak sebagai acuan dialog, karakter tokoh, alur cerita, dan alur konflik dalam pementasan ketoprak. Naskah ketoprak sama seperti naskah drama merupakan produk karya sastra karena di dalamnya memuat segi estetik dari sebuah tulisan yang merupakan syarat dari sebuah karya sastra. Naskah ketoprak juga merupakan suatu genre karya sastra yang dapat disejajarkan dengan puisi dan prosa (Waluyo, 2006: 2). Dengan menggunakan naskah ketoprak, maka para pemain ketoprak yang masih dalam taraf belajar bisa dengan mudah menginterpretasikan cerita dan konflik dalam ketoprak, sekaligus juga mendalami karakter tokoh yang dimainkan. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan naskah lakon, dalam konteks ini adalah naskah ketoprak sebagai sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur pementasan sebelum dilakukan sebuah pementasan ketoprak (Satoto, 2012: 65). Unsur-unsur pementasan ketoprak tidak hanya pemain, pemusik, dan sutradara, tetapi juga penata lampu, penata setting, petugas

property, penata sound system, dan petugas make-up kostum.

Penggunaan naskah ketoprak dalam pementasan ketoprak mulai digunakan oleh beberapa seniman atau sutradara ketoprak dalam pementasan ketoprak untuk memudahkan para pemain menafsirkan cerita. Naskah ketoprak tidak hanya memuat dialog antartokoh saja, tetapi juga memuat setting adegan, ilustrasi suasana adegan, dan petunjuk teknis yang digunakan pemain sebagai dasar untuk berakting dalam pementasan. Oleh karenanya, para sutradara ketoprak sebelum menuliskan naskah harus mengetahui teknik penulisan naskah lakon, dalam hal ini adalah naskah ketoprak. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam menulis naskah ketoprak diantaranya adalah, tema cerita, susunan konflik harus jelas dan tajam, pemilihan bahasa yang digunakan dalam dialog antartokoh, penggambaran watak masing-masing tokoh harus jelas, dan kemampuan menciptakan alur dramatic dalam naskah.

Kesenian ketoprak memang banyak mengandung petuah-petuah luhur, tetapi keberadaannya saat ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat umum. Hal ini diakrenakan banyak sebagian dari masyarakat belum bisa mengerti sepenuhnya tentang maksud, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional (Hasan, 2016: 34). Di zaman sekarang, kesenian ketoprak sudah sangat jarang dipertunjukkan atau dipertontonkan di kalangan masyarakat umum, tak terkecuali para generasi muda yang cenderung tidak tertarik dengan seni tradisional ini. Mereka beranggapan bahwa kesenian ketoprak merupakan kesenian kuno yang membosankan dengan bahasa yang sulit dipahami.

Kesenian ketoprak apabila ditelaah lebih dalam banyak mengandung nilai, falsafah, ajaran, dan pesan moral yang berlandaskan pada nilai adat dan budaya Jawa. Bahasa yang digunakan dalam kesenian ketoprak juga merupakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh basa Jawa*. Penggunaan ragam *unggah-ungguh basa Jawa* dapat dilihat dari dialog antartokoh dalam naskah ketoprak. Dialog antara tokoh

penguasa (dalam konteks ini adalah raja atau bangsawan) dengan tokoh bawahan (prajurit atau rakyat jelata) jelas menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko*. Sebaliknya, ketika tokoh rakyat jelata berbicara dengan tokoh bangsawan yang mempunyai derajat sosial lebih tinggi, pasti menggunakan ragam bahasa Jawa yang halus atau ragam *krama inggil*. Dapat dikatakan dialog dalam naskah ketoprak merepresentasikan penggunaan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh bahasa Jawa*, Sehingga naskah ketoprak juga dapat digunakan sebagai sarana membelajarkan dan melatih kemampuan berbahasa Jawa siswa, utamanya tentang penggunaan *unggah-ungguh basa Jawa* yang baik dan benar.

Kesenian ketoprak juga dapat digunakan sebagai sarana membelajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada para mahasiswa. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena dalam naskah ketoprak terdapat beberapa nilai atau ajaran moral yang dapat tercermin dari konflik cerita dalam naskah, sifat dan karakter tokoh, serta dialog yang diucapkan masing-masing tokoh dalam naskah ketoprak juga merepresentasikan suatu ajaran moral yang baik. Oleh karenanya, dengan membelajarkan naskah ketoprak kepada mahasiswa, diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan untuk bermain ketoprak tetapi juga dapat memetik suatu pelajaran atau nilai pendidikan budi pekerti dari naskah ketoprak yang dipelajari. Nilai pendidikan budi pekerti ini selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai peran naskah ketoprak sebagai sarana membelajarkan nilai pendidikan budi pekerti kepada mahasiswa. Naskah ketoprak yang digunakan dalam penelitian ini dipilih beberapa naskah yang berasal dari naskah ketoprak klasik Gaya Surakarta, yaitu ditulis oleh seniman ketoprak

yang berasal dari Surakarta. Adapun naskah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah naskah “*Kuncarane Kraton Pajang; Bedhah Kartasura; dan Adegging Praja Surakarta*”. Penentuan naskah-naskah tersebut menjadi sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah penetapan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik tersebut tidak menggunakan sumber data sebagai wakil dari populasinya, tetapi mewakili informasi secara umum (Sutopo, 2002: 36).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yang diiringi dengan wawancara mendalam dengan seniman ketoprak, ahli sastra, dan budayawan. Data-data yang ditemukan dari ketiga naskah ketoprak tersebut kemudian dengan menggunakan teknik *content analysis*, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas dan keabsahan data. Hal tersebut digunakan supaya data dan hasil penelitian peran naskah ketoprak sebagai sarana membelajarkan nilai pendidikan budi pekerti kepada mahasiswa kali ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ketoprak

Mengenai sejarah kapan lahirnya ketoprak banyak pendapat yang menyatakan dan berbeda antara satu dengan lainnya. Banyak ahli yang menyatakan bahwa asal mula lahirnya ketoprak berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hal ini sesuai data Badan Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketoprak lahir di Surakarta pada tahun 1908 diciptakan oleh almarhum Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat, pada saat beliau mengadakan latihan ketoprak. Pada saat itu RMT Wreksodiningrat melatih para pemuda di kampung Widyataman untuk berlatih ketoprak yang pada awal mula pertunjukannya dengan menggunakan tari-

tarian. Jika pada tahun 1908 bertepatan dengan masa latihan RMT. Wreksodiningrat merupakan tahun lahirnya ketoprak, maka tahun 1909 merupakan tahun pentas pertama ketoprak yang bertepatan dengan perkawinan agung Kanjeng Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII dengan Gusti Bendara Raden Ajeng Retna Puwasa, putri Sri Susuhan Paku Buwana di Surakarta yang berlangsung di dalam Kepatihan Surakarta pada tanggal 5 Januari 1909.

Kesenian ketoprak pada masa itu tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat awam, yaitu masyarakat kampung Widyataman atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan Madyataman (Purwantoro, 2014: 105). Ketoprak merupakan produk dari buah pemikiran dan ekspresi seni masyarakat yang lebih mengedepankan sisi solidaritas antarpemainnya. Oleh karenanya, kesenian ketoprak juga disebut dengan istilah seni kerakyatan atau *folkart*. Hal ini berbeda dengan kesenian lain seperti wayang purwa, wayangwong, seni karawitan klasik, dan seni tari yang merupakan kesenian adiluhung atau seni yang berasal dari lingkungan keraton. Tidak jarang juga kesenian ketoprak digunakan oleh masyarakat sebagai sarana protes terhadap pemerintahan Belanda dan Jepang pada jaman penjajahan.

Ketoprak pada masa RMT Wreksodiningrat pertama kali dipentaskan dengan menyanyikan lagu-lagu dan tari-tarian dengan iringan musik menggunakan lesung. Hal ini dikarenakan pada masa itu ketoprak sebagai sarana syukur para petani atas hasil panen yang diperolehnya. Oleh karena itu, pada masa itu kesenian ketoprak lebih dikenal dengan sebutan ketoprak lesung karena instrumen lesung sebagai pengiring utama dalam setiap pementasan ketoprak. Pemain yang terkenal pada awal mula perkembangan ketoprak adalah Ki Wisangkara dan Mbok Gendra atau lebih dikenal dengan nama Nyi Badur. Di awal masa perkembangan seni ketoprak, pementasannya masih menggunakan bentuk dialog berupa nyanyian-nyanyian. Nyanyian-nyanyian yang sering digunakan adalah Kuputarung, Megamendung, Simak-simak, Buluktiba, dan Randangansu. Dialog yang berupa nyanyian-

nyanyian dalam pementasan ketoprak merepresentasikan ketoprak sebagai seni kerakyatan karena sangat kental akan nilai gotong-royong dan kebersamaan

Sejarah ketoprak sebagai seni rakyat mengalami proses interaksi yang menyebabkan bentuk ketoprak dari waktu ke waktu memiliki ciri khas sesuai perkembangan zaman. Menurut Iswantoro (1997: 198) periodisasi ketoprak ada tiga yaitu.

- 1) Periode Ketoprak Lesung (1887 – 1925) dengan cirinya: tetabuhan lesung ada tari, nyanyian atau tembang, cerita dan kostum masih sederhana.
- 2) Periode Ketoprak Peralihan (1925 – 1927) dengan cirinya: tetabuhan campuran lesung, rebana, dan alat musik baru, ada tari, nyanyian atau tembang.
- 3) Periode Ketoprak gamelan (1928 sampai sekarang) dengan cirinya: tetabuhan gamelan lengkap, cerita, nyanyian/tembang, kostum, rias.

Perkembangan ketoprak pada masa sekarang sudah sangat kompleks, yaitu para pemain ketoprak sudah menggunakan kostum dan tata rias sesuai peran atau tokoh yang diperankan. Dari segi iringan juga sudah menggunakan iringan gamelan komplit, malah terkadang dikolaborasikan dengan alat musik modern. Ketoprak jaman sekarang juga sudah menggunakan tata panggung dan tata lampu yang menarik, sehingga bisa menyuguhkan sebuah pementasan yang memiliki nilai artistik. Hal ini digunakan untuk menarik minat penonton menyaksikan pertunjukan ketoprak.

Naskah dan Cerita dalam Ketoprak

Kesenian ketoprak merupakan salah satu karya sastra yang masuk dalam genre drama, yaitu drama tradisional. Ahmat (dalam Dewojati, 2012: 83) berpendapat bahwa teater atau drama tradisional merupakan suatu bentuk drama yang dihasilkan oleh kreativitas kolektif masyarakat dari berbagai suku dan etnis di Indonesia. Sama halnya dengan drama modern, sebuah naskah ketoprak juga memiliki struktur atau unsur pembangun. Unsur pembangun dalam karya sastra menurut Waluyo (2006: 7 – 30) unsur-unsur intrinsik

dalam karya sastra meliputi plot, penokohan, dialog, setting, tema, amanat, dan petunjuk teknis. Adapun mengenai unsur intrinsik naskah ketoprak tidak akan dibahas secara detail dalam pembahasan ini.

Istilah naskah dalam ketoprak sudah merupakan hal sangat familiar, hal ini dikarenakan dalam sebuah pementasan ketoprak tidak terlepas dari adanya naskah yang merupakan sumber cerita atau lakon. Hal tersebut senada dengan pendapat Satoto (2012: 65) yang mengemukakan bahwa kedudukan naskah lakon ialah sebagai sumber cerita yang harus ditafsirkan oleh seluruh unsur teater sebelum dipentaskan. Seorang sutradara ketoprak sebelum melakukan pementasan ketoprak sudah pasti menulis naskah untuk dijadikan acuan mengenai lakon atau cerita apa yang akan dipentaskan. Seperti sudah dijelaskan dalam latar belakang, pada awal perkembangannya para sutradara ketoprak tidak menggunakan naskah, tetapi hanya menyampaikan garis besar adegan cerita. Hal ini biasa dilakukan sebelum pementasan, para pemain semua berkumpul mendengarkan intruksi dari sutradara atau dalang mengenai pembagian peran dalam cerita dan pembabakan cerita dalam pementasan. Mengenai proses penuangan sebelum pentas ketoprak juga dijelaskan oleh Mintarja (1997: 30) yang menyatakan bahwa proses pembekalan sebelum pementasan ketoprak biasa disebut dengan istilah penuangan. Kesenian *ketoprak* pada awalnya sama sekali tidak mempergunakan naskah. Segala sesuatunya dilakukan secara spontan atau improvisasi, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pertunjukan lakon ketoprak tergantung pada para pelakunya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan satu pementasan lakon *ketoprak* tergantung kekuatan para pelaku mengangkat cerita itu diatas pentas. Terlepas dari hal di atas mengacu kepada situasi pada saat ini banyak ketoprak semakin digemari tidak hanya oleh para seniman tua, tetapi juga banyak generasi muda khususnya yang mulai menyelami kesenian ketoprak. Tentu saja hal ini menimbulkan perubahan dalam proses latihan dan pementasan ketoprak, dari yang semula dilakukan hanya dengan penuangan

sebelum pentas, menjadi proses ketoprak yang menggunakan naskah ditulis lengkap dengan dialog setiap tokoh. Hal ini ditujukan untuk mempermudah para seniman yang berasal dari mahasiswa untuk belajar ketoprak, karena mereka hanya cukup membaca dan belajar dari naskah yang ditulis oleh sutradara. Dengan bekal 'naskah' itu pemain tahu bagaimana mereka hadir di atas pentas. Tentu saja bagi para mahasiswa akan terbantu dan dipermudah ketika mereka harus beradegan dan membawakan peran di atas panggung. Itulah sebabnya para pelaku pemula memerlukan satu teknik penulisan 'naskah' ketoprak yang berbeda.

Cerita dalam ketoprak biasa membahas mengenai kehidupan di lingkungan kerjaan, cerita kepahlawanan, legenda, mitos, maupun cerita yang mengenai cerita yang berkembang di suatu daerah. Kesenian ketoprak juga merupakan teater rakyat yang mengangkat kisah kepahlawanan dan perjalanan hidup keluarga kerajaan (Lisbijanto, 2013: 1). Cerita yang umum dipentaskan dalam ketoprak biasanya menceritakan mengenai kisah-kisah di lingkungan kerajaan, mulai dari kerajaan Majapahit sampai kerajaan Mataram Islam (Setyawan, Saddhono, & Rakhmawati, 2017: 145). Seiring perkembangannya cerita ketoprak semakin beragam, beberapa mengambil dari cerita-cerita 1001 malam, cerita dari drama Eropa, Opera Cina, dan masih banyak yang lainnya. Mengenai cerita ketoprak, Waryanti (2015: 6-7) mengategorikan cerita ketoprak menjadi cerita kejawen, cerita Majapahitan, cerita panji, cerita Mesiran, cerita Cina, cerita kepahlawanan, cerita roman, cerita silat, cerita horor, cerita humor, cerita detektif, dan cerita rakyat atau dongeng rakyat populer. Masing-masing cerita memiliki kekhasan yang bisa ditinjau dari lakon dan kostum yang digunakan.

Lakon atau cerita kejawen, menceritakan mengenai cerita yang diambil dari zaman Kerajaan Demak dan kerajaan-kerajaan setelahnya, seperti Kerajaan Pajang dan Kerajaan Mataram Islam. Kostum yang digunakan berupa ikat kepala, kain batik, surjan atau beskap. Kostum yang digunakan dalam lakon kejawen cenderung menggunakan pakaian yang tertutup, hal ini

dikarenakan sudah masuk budaya Islam yang mengharuskan untuk menutup aurat. Lakon Majapahitan menceritakan pada masa Majapahit dan masa sebelum kerajaan Mahapahit, yakni pada zaman kerajaan Kediri, Singosari, dan Pajajaran. Kostum yang digunakan juga mencirikan kostum yang digunakan masyarakat pada saat itu, yang terdiri dari rambut yang digelung, pilis kepala, kain batik yang bercorak candi (bukan batik motif Solo dan Yogyakarta), dan rompi. Ciri khas dari kostum Majapahitan adalah para pemain laki-laki yang tidak memakai baju atau telanjang dada. Cerita Panji menceritakan mengenai lakon pada saat kerajaan Kediri dan Jenggala, yaitu menceritakan kisah Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Kostum yang digunakan adalah kostum gedog, hampir mirip dengan kostum *wayang wong* dan memakai *irah-irahan* (hiasan penutup kepala).

Pada perkembangannya, kesenian ketoprak banyak membawakan cerita yang diadopsi dari cerita luar negeri, seperti cerita 1001 malam, Bahdad, Mesir, dan cerita dari negeri Cina. Kisah-kisah yang berasal dari lakon 1001 malam dan berasal dari timur tengah lazim disebut dengan cerita atau Lakon Mesiran. Lakon Mesiran biasanya menggunakan kostum seperti yang digunakan masyarakat Mesir dan Timur Tengah, yaitu memakai jubah, surban, pemain putri menggunakan penutup kepala (hijab), dan tidak menggunakan kain *jarik* (batik bergaya Solo dan Yogya). Lakon yang dibawakan dalam Cerita Mesiran adalah Aladin, Ali Baba, Umar Amir, Putri Johar Manik, dan lainnya. Lakon Cina yang umum dibawakan dalam pementasan ketoprak adalah Sampek Engtay, Sie Jiem Koei, dan Putri Merak (Muangtai). Dalam pementasan ketoprak dengan Lakon Cina, kostum yang dibawakan adalah kostum dan tata rias bergaya Cina (Tionghoa).

Naskah Ketoprak sebagai Sarana Mengenalkan Sejarah Kerajaan-kerajaan Jawa kepada Mahasiswa

Naskah ketoprak yang digunakan sebagai objek dalam artikel ini adalah naskah ketoprak yang ditulis oleh seniman ketoprak yang berasal dari Surakarta atau selanjutnya disebut dengan istilah naskah ketoprak klasik

gaya Surakarta. Cerita ketoprak merupakan sebuah representasi peristiwa yang terjadi di masa lampau yang menceritakan mengenai kehidupan dan segala pergejolakan di masa kerajaan Jawa. Naskah ketoprak klasik Gaya Surakarta ceritanya menceritakan mengenai kisah yang memuat nilai sejarah, yaitu sejarah kerajaan Mataram Islam. Naskah ketoprak tidak memuat sejarah secara utuh, akan tetapi hanya memuat beberapa fakta sejarah yang diberikan sentuhan oleh si pengarang untuk dapat menimbulkan unsur dramatik dalam naskah. Unsur-unsur seperti tokoh setting atau tempat peristiwa, bahkan terdapat kesamaan permasalahan atau konflik dalam naskah ketoprak dengan yang terdapat di dokumen sejarah (Farhah, 2015: 34).

Naskah ketoprak klasik Gaya Surakarta yang berjudul “Kuncarane Kraton Pajang”, setting waktunya pada saat masa Kerajaan Pajang. Kerajaan Pajang berdiri pada tahun 1568 – 1586 Masehi. Kerajaan Pajang dipimpin oleh Raja yang bernama Sultan Hadiwijaya. Naskah ketoprak “Kuncarane Kraton Pajang” bercerita tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolang, sekarang menjadi daerah Cepu, Kabupaten Blora. Pemberontakan Arya Penangsang bisa dihalau berkat kerjasama antara Danang Sutawijaya, Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Penjawi, dan Juru Mertani. Pada akhirnya Arya Penangsang mati ditangan Danang Sutawijaya dengan menggunakan senjata Tombak Kyai Pleret yang sekarang menjadi simbol pusaka di Kraton Surakarta Hadiningrat.

Dalam naskah “Bedhah Kartosura” terdapat kesamaan setting peristiwa terjadi pada saat Kerajaan Mataram sudah dipindahkan dari Pleret ke Kartosuro, tepatnya sebelah barat Kota Surakarta. Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam Babad Tanah Jawi bahwa kraton Mataram Kartasura didirikan sekitar tahun 1705–1719 masehi (Fawaid, 2015). Para pelakunya juga sama, yaitu Mas Garendi, Susuhunan Pakubuwono II, Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi, dan pihak Belanda/VOC. Secara garis besar konflik juga hampir sama, yaitu mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi, dan Mas

Garendi yang dibantu oleh para penduduk etnis Tionghoa. Akhir dari perang saudara ini adalah disepakatinya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, yang membagi kekuasaan Kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Kraton Surakarta Hadiningrat dan Kraton Yogyakarta Hadiningrat, (Arifin, 2013).

Selanjutnya, dalam naskah ketoprak “Adeging Praja Surakarta”, setting peristiwa terjadi di Kampung atau Desa Sala, tempat yang dipilih untuk dibangun Kraton Surakarta. Dalam buku Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa taun berdirinya Kraton Surakarta adalah 1745 Masehi. Para tokoh yang terdapat dalam kisah tersebut adalah Sunan Pakubuwana III, Kyai Ageng Sala, Kyai Hasan Besari dari Ponorogo, dan tentu saja para penduduk Desa Sala. Secara garis besar pembahasan dalam naskah Adeging Praja Surakarta adalah mengenai polemic pendirian Kraton Kasunanan Surakarta, mulai dari pemilihan tempat yang ditentukan antara di daerah Sukoharjo, Kadipolo, sampai pada akhirnya dipilihlah Desa Sala sebagai lokasi tempat berdirinya Kraton Kasunanan Surakarta, (Monfries, 2015). Sampai sekarang beberapa daerah yang disebutkan di atas dapat ditemukan di sekitar Kraton Surakarta.

Apabila ditinjau secara mendalam, informasi sejarah dapat ditemukan dalam naskah ketoprak. Sebagai contoh adalah ketiga naskah di atas yang memuat informasi sejarah yang mencakup, setting peristiwa, tokoh atau pelaku sejarah, dan konflik yang secara garis besar hampir sama dengan yang terdapat dalam dokumen sejarah. Selain itu, setting tempat dari ketiga naskah ketoprak di atas tidak jauh dari Kota Surakarta. Sehingga, representasi kehidupan sosial dari ketiga naskah ketoprak tersebut tidak jauh dengan kehidupan sosial masyarakat di Surakarta. Oleh karenanya, dengan belajar naskah ketoprak klasik gaya Surakarta, para mahasiswa juga belajar mengenal cerita sejarah Kerajaan Jawa yang terdapat dalam naskah ketoprak. Cerita sejarah tersebut dapat diketahui melalui tokoh yang terlibat dalam naskah, setting yang terdapat dalam naskah ketoprak, juga konflik dalam naskah ketoprak yang didesain hampir mendekati dengan konflik yang terjadi di masa lampau pada masa

kerajaan. Membelajarkan cerita sejarah Kerajaan Jawa pada masa lampu kepada mahasiswa menjadi sesuatu yang sangat penting, mengingat di era sekarang banyak mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap sejarah di masa lampau, khususnya sejarah tentang kerajaan-kerajaan yang terdapat di Pulau Jawa. Para mahasiswa lebih tertarik untuk belajar sejarah dan kebudayaan asing.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Ketoprak

Budi pekerti dalam bahasa Jawa bisa diartikan dengan *unggah-ungguh* atau *sopan-santun*. Unggah-ungguh atau sopan santun adalah suatu tolok ukur yang digunakan patokan oleh orang Jawa dalam bertindak dan bertingkah laku. Budi pekerti menurut Dwijanagara (2015: 24) merupakan ranah sikap atau domain pendidikan afektif. Budi pekerti luhur terkait dengan *muna-muni* dan *tindak-tanduk* atau *ucap* dan *patrap* atau ucap dan sikap. Bisa dikatakan budi pekerti terkait dengan sikap dan karakter yang dimiliki oleh individu. Individu atau seseorang dikatakan memiliki budi pekerti yang baik apabila sikap dan tingkah lakunya tidak melanggar norma atau kaidah budi pekerti dalam masyarakat. Kaidah atau sistem norma yang terdapat masyarakat bisa berbeda-beda antara daerah satu dengan yang lainnya, akan tetapi apabila ditarik suatu benang merah memiliki kemiripan yaitu bersumber pada ajaran moral budaya Jawa.

Kesenian Tradisional Jawa mempunyai karakteristik selain sebagai media hiburan (*tontonan*) juga sebagai sarana menyampaikan pesan atau pendidikan moral (*tuntunan*). Hal itu juga berlaku dalam kesenian ketoprak yang notabene merupakan salah bentuk kesenian tradisional. Lisbijanto (2013: 37) juga mengatakan bahwa kesenian ketoprak adalah salah satu kesenian tradisional yang berfungsi sebagai media pendidikan, dimana lakon atau cerita yang ditampilkan dipakai sebagai tuntunan bagi para penonton yang menikmatinya. Tidak hanya ditujukan kepada penonton, pesan moral dan pendidikan budi pekerti juga harus dipahami oleh para pemain yang berperan sebagai tokoh atau terlibat

dalam suatu pementasan ketoprak. Pesan moral dalam ketoprak disampaikan melalui tokoh yang berperan di dalamnya yang sifat maupun karakternya patut untuk dijadikan teladan bertindak dalam keseharian.

Naskah "Kuncarane Kraton Pajang" menceritakan mengenai zaman Kerajaan Pajang yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir. Konflik yang terjadi dalam naskah Kuncarane Kraton Pajang adalah konflik kekuasaan, yaitu tentang pemberontakan Arya Penangsang. Arya Penangsang merupakan seorang Adipati dari Kadipaten Jipang Panolang yang berusaha memberontak kepada Kraton Pajang. Nilai pendidikan budi pekerti, dapat tercermin dari tokoh Sultan Hadiwijaya. Sultan Hadiwijaya menghadapi pemberontakan Arya Penangsang dengan tenang, tidak terpancing emosi, dan selalu mencari solusi dengan kepala yang dingin. Sultan Hadiwijaya juga merupakan seorang raja yang memiliki kewibawaan dan kebijaksanaan. Hal ini terlihat ketika Sultan Hadiwijaya selalu meminta pendapat kepada bawahannya, para tumenggung dan punggawa dari Kerajaan Pajang ketika ada masalah. Jadi, bisa dikatakan setiap keputusan selalu diselesaikan dengan cara musyawarah, tidak hanya mengambil keputusan sepihak saja. Walaupun apabila dilihat secara status, Sultan Hadiwijaya adalah seorang raja yang mempunyai kewenangan untuk mengambil dan membuat keputusan tentang semua hal yang terjadi di lingkungan kerajaan. Akan tetapi, dalam naskah Kuncarane Kraton Pajang, cerminan seorang raja yang memiliki sifat diktator dan suka menindas tidak ditampilkan dalam tokoh Sultan Hadiwijaya.

Dalam naskah "Bedhah Kartasura" pendidikan budi pekerti yang baik dapat tercermin dari tokoh Raden Mas Garendi. Raden Mas Garendi memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan ketika dia bersedia memimpin para warga Kartasura untuk mengusir VOC yang pada saat itu berusaha ikut campur dalam sistem pemerintahan Kraton Mataram Kartasura. Usaha Mas Garendi akhirnya membuahkan hasil, yaitu VOC akhirnya berhasil ditaklukkan dan Kerajaan Mataram bisa direbut oleh pihak pribumi. Walaupun

pada akhirnya, Mas Garendi hanya menjabat sebagai raja sementara karena mendapat perlawanan dari pihak yang masih setia kepada Sunan Pakubuwono. Dari naskah ketoprak "Bedhah Kartosura" dapat diambil suatu pelajaran mengenai nilai bela Negara yang direpresentasikan oleh tokoh Mas Garendi.

Dalam naskah "Adeging Praja Surakarta" jalan ceritanya lebih banyak menceritakan mengenai proses perpindahan kraton dari Kraton Kartasura menuju Kraton Kasunanan Surakarta. Tokoh yang paling berperan adalah Ki Ageng Sala. Ki Ageng Sala adalah cerminan tokoh yang memiliki wibawa dan disegani oleh warga di sekitar. Ki Ageng Sala bersedia memberikan tanahnya kepada pihak kraton untuk kemudian dijadikan tempat pembangunan Kraton Kasunanan Surakarta. Cerminan budi pekerti yang baik dapat dilihat dari kerelaan hati dan sikap rendah hati yang diperlihatkan oleh Ki Ageng Sala ketika tanahnya dijadikan tempat pembangunan Kraton Surakarta Hadiningrat.

Selain beberapa contoh sikap dan karakter dari masing-masing tokoh, pendidikan budi pekerti dalam naskah ketoprak juga tercermin dari bahasa yang digunakan oleh para tokoh atau pemain dalam naskah ketoprak. Dialog dalam naskah ketoprak menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan tata kaidah *unggah-ungguh basa Jawa*. Penerapan *unggah-ungguh basa* yang baik tercermin dalam pementasan ketoprak, yaitu pada saat dialog antara Raja atau juragan dengan bawahannya yang menggunakan ragam *ngoko*, sedangkan abadinya menggunakan ragam *krama inggil*. Terlihat suatu pemakaian ragam bahasa Jawa yang tepat antara dua orang yang memiliki status sosial berbeda. Hal ini bisa memberika sebuah pelajaran kepada para penonton dan generasi muda pada khususnya untuk selalu menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar ketika berbicara dengan siapapun. Endraswara (2014: 196) mengutarakan bahwa penerapan *unggah-ungguh* yang sudah mentradisi itu dituntut ketepatan dan kebenarannya. Begitu juga dialog ketoprak. *Unggah-ungguh* ini sesungguhnya perwujudan etika dan tatakrama. Selanjutnya, Lisbijanto (2013: 45)

juga menambahkan kesenia ketoprak merupakan sebuah karya seni yang sarat dengan pesan moral, sarat dengan filosofi tentang kebaikan, sehingga kesenian ketoprak dapat memberikan pencerahan bagi para penontonnya untuk tetap hidup dalam kaidah-kaidah yang telah digariskan.

SIMPULAN

Naskah ketoprak merupakan ragam karya sastra yang masuk dalam genre sandiwara atau drama tradisional berbahasa Jawa. Naskah ketoprak digunakan dalam pementasan ketoprak yang merupakan seni masyarakat sehingga dapat merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Naskah ketopak digunakan sebagai jembatan bagi seniman muda khususnya para mahasiswa yang sedang pada taraf belajar. Hal ini dikarenakan dalam naskah ketoprak sudah terdapat mengenai dialog yang diucapkan oleh tokoh, alur dramatik dan alur emosi, gambaran watak dan karakter, dan petunjuk teknis yang dijadikan pedoman pemain dalam pementasan. Kesenian ketoprak yang sudah berkembang di masyarakat Jawa sejak beberapa tahun yang lalu ternyata mengandung banyak nilai-nilai sejarah di dalamnya. Nilai-nilai sejarah tersebut dapat dilihat dari jalan ceritanya yang mengacu dari cerita sejarah kerajaan, babad, atau legenda asal-usul suatu daerah. Hal ini terlihat dari kesesuaian tokoh, tempat, waktu, dan peristiwa dalam pementasan ketoprak dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu.

Kesenian ketoprak juga sarat akan nilai budi pekerti. Hal ini tidak terlepas dari fungsi kesenian ketoprak selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan. Pendidikan budi pekerti terlihat dari sifat dan karakter tokoh yang dapat dijadikan teladan karena cenderung mempunyai karakter yang baik. Selain itu juga sebagai media penanaman *unggah-ungguh* atau tatakrama, tercermin dari dialog tokoh yang menggunakan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar. Dengan membelajarkan dan mengenalkan naskah ketoprak kepada mahasiswa, diharapkan mahasiswa tidak hanya memiliki keterampilan untuk membawakan naskah ketoprak dalam pementasan, tetapi juga dapat mengambil

pelajaran moral atau pendidikan budi pekerti dari naskah ketoprak yang dipelajari. Ajaran moral dan budi pekerti dalam naskah ketoprak bersumber dari ajaran moral budaya Jawa. Hal tersebut menjadi sangat penting bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa dari prodi Bahasa Jawa sebagai pedoman mereka dalam bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Miftah. (2013). "Ranggawarsita dan Kesusasteraan Jawa Islam" dalam *Al-Adalah Journal*, 16 (2). Pp. 319-329.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Dwijanagara, Suwarna. 2015. "Optimalisasi Pragmatis Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal dalam Perikehidupan Sekolah" disampaikan dalam *Seminar Penggalan Nilai-nilai Budi Pekerti dan Kearifan Lokal melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: Caps.
- Farhah, Eva. (2015). "Charah Yahud karya Najib Al-Kailani: Kajian Sosiologi Sastra" dalam *Jurnal Etnografi*, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Fawaid, Achmad. (2015). Contesting Double Genealogy: Representing Rebellion Ambiguity In Babad Tanah Jawi. *Heritage of NUSANTARA: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4 (2). Pp. 243-260
- Hasan, Nita H. (2016). "Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang: Suatu Kajian Sastra Bandingan" dalam *Jurnal Totobuang*, Vol. 2, Desember 2016.
- Iswantoro. (1997). *Kethoprak dan Teater Modern Kita*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lanjari, Restu. (2016). "Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/ Human Puppet Ngesti Pandhowo)" dalam *JURNAL HARMONIA*, Vol. 16, No. 2, tahun 2016. Halaman 163-171. 4, No. 10, Oktober 2015.
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mintarja, SH. (1997). *Penulisan Naskah Kethoprak*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monfries, John. (2015). A Prince in a Republic- The Life of Sultan Hamengku Buwono IX of Yogyakarta. *Indonesia Journal*, 100 (October 2015). Pp. 121-123
- Purwanto, Agus. (2014). "Wayang Godhonk: The Transgressive Resistance in Fine Art" dalam *Asian Journal of Social Science & Humaniora*, Vo. 3, No. 3, Agustus 2014. Halaman 104-111.
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama & Teater: Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setyawan, Bagus W. (2016). Membaca Sejarah Melalui Kegiatan Membaca Naskah Ketoprak (Literasi Pada Ranah Sastra Jawa). Prosiding Seminar Internasional RIKSA BAHASA X "Literasi dan Budaya Bangsa". Pp. 734-739.
- Setyawan, Bagus W; Saddhono, Kundharu; dan Rakhmawati, Ani. 2017. "Sociological Aspects and Local Specificity in the Classical Ketoprak Script of Surakarta Style" dalam *Journal of Language and Literature*, Vol. 17, No 2, October 2017.
- Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Waluyo, Herman J. (2006). *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA (SN-BSDP)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FPBS - UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Semarang, 21 Februari 2018

Waryanti, Endang. (2015). "Sejarah
Perkembangan Kethoprak Siswo
Budoyo" dalam *Jurnal IKADBUDI*, Vol.